

PENINGKATAN PROSES PEMBELAJARAN MENULIS PROPOSAL PADA SISWA KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 1 KARANGANYAR MELALUI *NUMBERED HEAD TOGETHER*

Muhammad Zikri Wiguna
IKIP PGRI Pontianak
Email: zeskarind.zack@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan: kualitas pembelajaran siswa dalam menulis proposal di Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar melalui penerapan model *Numbered Head Together*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Masing-masing terdiri dari perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X TIK SMA Muhammadiyah I Karanganyar dan guru Bahasa Indonesia. Sumber data dikumpulkan dari guru, siswa, kegiatan proses belajar mengajar, dan dokumen. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan tes. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kritis dan analisis komparatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis proposal. Berdasarkan analisis data, kualitas proses pembelajaran menulis proposal meliputi keaktifan, perhatian, dan kemandirian siswa mencapai skor total 186 pada siklus pertama dengan rata-rata 7,2. Pada siklus kedua mencapai 267 dengan rata-rata 10,27, dan siklus ketiga mencapai 295 dengan rata-rata 11,27.

Kata Kunci : Menulis Proposal, Kualitas Pembelajaran, *Numbered Head Together*

Abstract

The aims of this study are to improve: the quality of students' learning in writing proposal at Grades XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar through implementing Numbered Head Together model. This study is a classroom action research. The research was conducted in three cycles. Each consisted of planning, implementation, observation, and reflection. The Subjects of this research were the students of ICT Grades XI SMA Muhammadiyah I Karanganyar and an Indonesian Language teacher. The data sources were collected from the teacher, the students, the activities of teaching learning proces, and the documents. The techniques of collecting data were observation, interview, and test. The data were analyzed by using critical analysis and descriptive comparative analysis. The results showed that the use of model learning can improve the quality of process learning to write proposals. Based on the analysis of data, the quality of the learning process of writing a proposal covers activeness, attention, and independence of students achieving a total score of 186 on the first cycle with 7.2 of average. In the second cycle reached 267 with an average of 10.27, and the third cycle reached 295 with an average of 11.27.

Keywords: Writing Proposal, Teaching Quality, and Numbered Head Together Model

PENDAHULUAN

Menulis merupakan kemampuan berbahasa paling kompleks diantara kemampuan menyimak, membaca, dan

berbicara. Oleh karena itu, kemampuan menulis selayaknya diajarkan dengan lebih sistematis dan terprogram dengan

menerapkan langkah-langkah pembelajaran nyata yang mudah diikuti oleh pembelajar terutama pembelajar pemula (Suparti, 2009:1).

Memilih materi pembelajaran menulis khususnya menulis proposal karena menulis merupakan kegiatan kompleks. Agar siswa dapat menulis dengan baik dan lancar. Maka, diperlukan kemampuan dasar umum menulis, yakni; kemampuan mengomunikasikan ide, gagasan, perasaan, dan pikirannya kepada orang lain dengan saluran bahasa secara tertulis (Suparti, 2009 : 4).

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan guru dan siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Surakarta, yang telah dilaksanakan pada saat observasi atau survai ke sekolah, bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran menulis proposal yang dialami siswa. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya proses pembelajaran menulis proposal pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar rendah.

Permasalahan-permasalahan menulis proposal ini dapat dilihat dari proses kegiatan belajar-mengajar yang permasalahannya telah diuraikan di atas, juga dapat dilihat melalui nilai tugas menulis proposal yang didapat oleh siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Karanganyar, ternyata siswa yang mendapat nilai di bawah KKM (75), dari 26 siswa kelas XI ICT, hanya 3 (11.53%) siswa yang mencapai nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) nya yaitu 75. Sedangkan, 23 (88%) siswa masih mencapai nilai di bawah KKM. Hal ini berarti hanya 11.53% ketuntasan belajar untuk kelas tersebut.

Penelitian ini fokus pada proses pembelajaran menulis proposal. Penelitian ini dilakukan dengan bekerjasama dengan guru bahasa Indonesia kelas XI, yaitu ibu Wahyu Lestari, S.Pd.

Penilaian proses belajar mengajar menyangkut penilaian terhadap kegiatan siswa, pola interaksi guru dan siswa, dan keterlaksanaan kegiatan belajar mengajar. Apa yang dicapai oleh siswa merupakan akibat dari proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses mengajar (Sudjana, 2012: 1). Dalam hal ini, penilaian pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir saja melainkan oleh proses yang telah ditempuh siswa selama mengikuti pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural yang sesuai dengan materi bentuk-bentuk keputusan bersama dan mematuhi hasil keputusan bersama adalah *Numbered Head Together*. Lie (2010: 59) mengemukakan bahwa, “*Numbered Head Together (NHT)*” merupakan suatu teknik yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”.

Model pembelajaran ini, kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil secara homogen yang terdiri dari 4-5 siswa yang berkerjasama dalam suatu perencanaan kegiatan. Selanjutnya, setiap anggota kelompok diharapkan saling bekerjasama dan bertanggung jawab.

Tujuan penelitian adalah meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis proposal siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Proses pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran dan mutu pendidikan. Oleh karena itu untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik, diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas pula (Sukmadinata, 2013:7).

Akhadiah (2012:5) berpendapat menulis adalah aktivitas berbahasa yang tidak banyak orang menyukainya. Dalam memperoleh kemampuan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan yang beratur mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis (Tarigan, 2013: 1).

Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Adapun tulisan merupakan sebuah sistem komunikasi antar manusia yang menggunakan symbol atau lambang bilangan yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya (Akhadiah, 2012: 1.3).

Menulis merupakan kemampuan berbahasa paling kompleks diantara kemampuan menyimak, membaca, dan berbicara. Oleh karena itu, kemampuan menulis selayaknya diajarkan dengan lebih sistematis dan terprogram dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran nyata yang mudah diikuti oleh pembelajar terutama pembelajar pemula (Suparti, 2009:1).

Pendapat lain mengatakan bahwa menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2013: 3).

Menulis merupakan kegiatan kompleks. Agar dapat menulis dengan baik dan lancar. Maka, diperlukan kemampuan dasar umum menulis, yakni; kemampuan mengomunikasikan ide, gagasan, perasaan, dan pikirannya kepada orang lain dengan saluran bahasa secara tertulis (Suparti, 2009 : 4).

Rahmina (2012: 7.1) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu kegiatan pengungkapan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan secara tertulis. Secara tidak sadar kegiatan menulis merupakan suatu jalan untuk menguraikan ide gagasan serta perasaan.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang lebih sulit jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain (Dixon & Nessel, 1983:83).

Diungkapkan oleh Semi (2012: 8) bahwa menulis adalah pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Dengan kata lain, menulis adalah melahirkan pikiran dan perasaan lewat tulisan (Hernowo, 2011: 116).

Gie (2012: 3) menyamakan pengertian menulis dengan mengarang. Diungkapkan bahwa menulis arti pertamanya ialah membuat huruf, angka, nama, sesuatu tanda kebahasaan apa pun dengan sesuatu alat tulis ada suatu halaman tertentu. Kini dalam pengertiannya yang luas, menulis merupakan kata sepadan yang memunyai arti sama dengan mengarang.

Nurgiyantoro (2010: 273) menambahkan pengertian menulis sebagai aktivitas mengemukakan gagasan melalui bahasa. Aktivitas pertama menekankan unsur bahasa sedangkan yang kedua gagasan. Gagasan merupakan makna yang

menyadarkan. Dalam tulisan, gagasan cemerlang yang tersirat dalam tulisan akan mampu memikat pembaca dan pada akhirnya mampu membuat pembaca melakukan perubahan-perubahan besar yang berarti dalam hidupnya.

Hernowo (2011: 215) menegaskan bahwa menulis merupakan aktivitas intelektual praktis yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan amat berguna untuk mengukur sudah seberapa tinggi pertumbuhan ruhani seseorang. Aktivitas menulis juga bermanfaat menyeimbangkan fungsi kerja kedua belahan otak, baik otak kanan maupun otak kiri.

Saddhono (2013:47) menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya, memberitahu, meyakinkan, dan menghibur. Hasil dari kreativitas menulis ini biasa disebut dengan istilah tulisan atau karangan. Kedua istilah itu mengacu pada hasil yang sama, meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis ilmiah. Sementara, istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis non ilmiah.

Menurut Maheady (2006:24) pembelajaran dengan *Numbered Head Together* mengupayakan siswa berkonsentrasi terhadap pelajaran, memusatkan pikiran untuk meras siap menjawab pertanyaan, berpikir kritis, serta lebih bergairah (*previous research has shown that Numbered Head Together is an efficient and effective instructional technique to increase student responding and to improve achievement*).

Menurut Trianto (2011: 24) dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh

kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintak model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*: a) penomoran, b) mengajukan pertanyaan, 3) berpikir bersama dan, 4) menjawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu sebuah penelitian kolaboratif antara peneliti, guru, siswa (Suwandi, 2011:12). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Surakarta, tepatnya di kelas XI ICT sebagai objek penelitian karena di kelas tersebut terdapat permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis proposal. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI ICT SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Surakarta sejumlah 26 siswa dan Guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia XI yaitu Ibu Wahyu Lestari, S.Pd.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu (a) siswa kelas XI ICT SMA Karanganyar; (b) Guru maple Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi, pengamatan berupa catatan lapangan, wawancara, proses belajar, dan tes. Data-data dalam penelitian ini diuji validitasnya dengan beberapa teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi model. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kritis dan deskriptif komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pada permasalahan yang dirumuskan dalam bagian pendahuluan serta deskripsi hasil

penelitian, berikut ini dijabarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada pembelajaran menulis proposal siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar.

Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh gambaran bahwa kualitas proses belajar dan kemampuan menulis proposal siswa masih rendah. Dari hasil pengamatan pratindakan pada proses pembelajaran di kelas dapat diketahui bahwa suasana belajar di kelas kurang aktif dan cenderung tidak menarik, siswa juga kurang memperhatikan penjelasan guru dan sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Siswa merasa pembelajaran menulis proposal membosankan karena siswa merasa kesulitan dalam pelajaran menulis proposal. Guru kesulitan membangkitkan minat siswa dalam menulis proposal. Guru enggan menerapkan model pembelajaran dalam mengajarkan materi, sehingga kreatifitas guru kurang.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa antara proses pembelajaran menulis proposal dan hasil kemampuan menulis proposal mempunyai hubungan timbal balik yang erat. Guru harus mengubah paradigma dalam pembelajaran menulis proposal sesuai dengan perkembangan zaman. Pemilihan metode pembelajaran yang efektif menjadi hal penting bagi guru. Berdasarkan permasalahan tersebut tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian adalah menerapkan model *Numbered Head Together* pada pembelajaran menulis proposal.

Model *Numbered Head Together* telah diterapkan dalam pembelajaran

menulis proposal melalui tindakan sebanyak tiga siklus. Pada siklus I, siklus II, dan siklus III, setiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes yang telah dilakukan dari pratindakan, siklus I sampai siklus III pembelajaran menulis proposal mengalami peningkatan. Peningkatan mencakup peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis proposal dan peningkatan kemampuan menulis proposal pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas kemampuan menulis proposal dan keaktifan siswa tiap siklus dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together*.

Hasil penelitian pada siklus I, dapat dikemukakan bahwa kemampuan menulis proposal siswa dan kualitas pembelajaran siswa dengan menggunakan model belum berjalan secara optimal. Hal ini ditandai oleh beberapa hal berikut : dari hasil kinerja siswa dalam menulis proposal masih banyak siswa yang belum mampu memperoleh nilai 75 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran yang berlangsung dalam kerja kelompok maupun individu belum maksimal. Partisipasi seluruh anggota kelompok, tukar pendapat, bertanya dan saling membantu antar anggota kelompok masih sangat rendah. Siswa masih terlihat pasif dan proses pembelajaran antar anggota kelompok masih didominasi oleh satu dan dua orang. Siswa kurang serius dan kurang konsentrasi, sehingga mereka juga kurang disiplin, kerjasama, aktif, dan tanggungjawab dalam kerja kelompok

menyelesaikan tugas yang diberikan. Ketika diskusi kelompok berlangsung ada siswa yang mempresentasikan jawabannya, masih ada siswa yang berbicara sendiri dan tidak memerhatikan. Siswa masih belum mampu menulis proposal kegiatan dengan baik. Hal ini dikarenakan siswa belum memahami secara maksimal bagaimana menulis proposal.

Pengamatan siklus I pada Kinerja guru mencapai skor 47 bisa dikatakan kurang ini disebabkan guru belum mampu mengelola kelas dengan menerapkan model *NHT* dengan baik. Guru belum mampu menciptakan situasi pembelajaran yang mendukung siswa untuk aktif, berkonsentrasi, serta termotivasi untuk belajar. Pengawasan guru dalam kelompok

masih sangat kurang. Siswa belum termotivasi dengan model pembelajaran *NHT* yang digunakan guru, karena masih awam dan baru pengenalan model. Siswa juga belum sepenuhnya menghayati pada saat guru menggunakan model *NHT*.

Pengamatan kinerja siswa pada siklus I didapati skor keaktifan 65, perhatian 63, dan kemandirian 58. Refleksi siklus I diperoleh hasil nilai kemampuan menulis proposal pada siklus I yang dihasilkan siswa yaitu : (1) nilai yang lebih dari KKM 5 siswa, (2) ketuntasan klasikal 21.73%, (3) rata-rata 60.77 yang belum dicapai atau kurang dari KKM 18 siswa 78.26% hal ini disebabkan (1) aktivitas siswa masih kurang, (2) siswa belum memahami model *NHT* dengan baik.

Tabel 1. Persentase kinerja guru

Indikator	Siklus I
Kinerja Guru	47%

Tabel 2. Persentase Kinerja Siswa Siklus I

Aspek	Skor
Keaktifan	65
Perhatian	63
Kemandirian	58

Pada hasil pelaksanaan siklus I masih terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan di setiap aspeknya, pada siklus I indikator keberhasilan masih belum tercapai. Maka, penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II.

Hasil penelitian pada siklus II, dapat dikemukakan bahwa kualitas pembelajaran menulis proposal kegiatan

dengan menggunakan model *NHT* sudah berjalan lebih baik dibandingkan siklus I. Hal ini ditandai oleh beberapa hal berikut : Keaktifan siswa mencapai skor 92, perhatian siswa mencapai skor 92, dan kemandirian siswa mencapai skor 83. Hal ini disebabkan partisipasi seluruh anggota kelompok, tukar pendapat, bertanya dan saling membantu antar anggota kelompok

ada peningkatan dibandingkan pada siklus I, dan perlu ditingkatkan lagi pada siklus III. Siswa yang kurang serius dan kurang konsentrasi mulai terlihat perubahannya yaitu mulai ada ketertarikan dan keseriusan, sehingga mereka mulai disiplin, kerjasama, aktif, dan bertanggungjawab dalam kerja kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan ketika diskusi kelompok berlangsung dibandingkan pada siklus I.

Hasil pengamatan kinerja guru pada siklus II mencapai skor 60 atau cukup. Guru sudah dapat mengelola kelas dengan menerapkan model *NHT* dengan baik. Guru sudah mampu menciptakan situasi pembelajaran yang mendukung siswa untuk aktif, berkonsentrasi, serta termotivasi untuk belajar. Pengawasan guru dalam kelompok cukup, tetapi perlu ditingkatkan lagi pada siklus III.

Tabel 4. Persentase kinerja guru siklus II

Indikator	Siklus II
Kinerja Guru	60%

Tabel 5. Persentase Kinerja Siswa Siklus II

Aspek	Skor
Keaktifan	92
Perhatian	92
Kemandirian	83

Terdapat perbandingan pada hasil kualitas proses pembelajaran menulis proposal siswa pada siklus II dibanding siklus I, walaupun terjadi peningkatan di beberapa bagian tetapi masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Maka, penelitian dilanjutkan pada siklus III.

Pada siklus III ini kinerja guru mencapai nilai 76 (76%) bisa dikatakan sangat baik, dari indikator yang ditentukan diketahui bahwa kinerja guru sudah lebih baik. Hal ini wajar karena guru sudah empat kali menggunakan model ini dan semakin paham prosedur pelaksanaan model *NHT*.

Guru lebih bersemangat dalam membimbing siswa untuk menyelesaikan tugas kelompok mereka. Guru lebih aktif mengontrol kegiatan kelompok secara bergiliran terutama siswa yang kurang aktif pada siklus II dan suasana kelas lebih hidup. Guru sering memberi penguatan dan pujian kepada siswa yang sudah mempresentasikan jawaban kelompoknya. Pada siklus III kinerja siswa meningkat di setiap aspeknya. Keaktifan mencapai skor 101, perhatian mencapai skor 97, dan kemandirian mencapai skor 97.

Tabel 7. Persentase kinerja guru siklus III

Indikator	Siklus III
Kinerja Guru	76%

Tabel 8. Persentase Kinerja Siswa Siklus III

Aspek	Skor
Keaktifan	101
Perhatian	97
Kemandirian	97

Pada siklus III indikator keberhasilan telah tercapai sehingga penelitian dihentikan pada siklus III.

Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran

Setelah diterapkan model *NHT* dalam pembelajaran menulis proposal, maka dalam proses pembelajaran selama berlangsung terasa lebih hidup dari pada sebelumnya. Tindakan-tindakan yang dilaksanakan dalam tiap siklus mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menulis proposal kegiatan siswa kelas XI ICT SMA Muhammadiyah I Karanganyar Surakarta. Hal ini dapat dilihat pada indikator-indikator berikut :

Kinerja Siswa

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kinerja siswa mencakup keaktifan, perhatian, dan kemandirian. Menunjukkan peningkatan di setiap siklusnya.

Kerja sama yang dibangun menjadikan hubungan antar siswa lebih akrab dan komunikatif. Saling berpendapat, bertanya, memberikan saran dan komentar sudah menjadi hal yang biasa di antara siswa. Kerjasama siswa untuk meningkat dan menjadikan mereka bersama sama membahas dan saling

memberi pemahaman, serta kerjasama siswa sangat berkaitan dengan rasa kebersamaan.

Keberanian siswa sangat berkaitan dengan rasa harga diri. Seperti yang diungkapkan Slavin (2009 : 122) bahwa rasa harga diri yang dimiliki oleh siswa adalah perasaan bahwa mereka memang disukai oleh teman-teman mereka dan perasaan bahwa siswa dapat melakukan hal-hal yang berbaur akademik.

Minat dapat dibangkitkan dengan penerapan model *NHT* dilihat dari struktur tujuannya yaitu tujuan kooperatif yang melakukan usaha berorientasi tujuan dari tiap individu memberi kontribusi pada pencapaian tujuan anggota yang lain (Slavin, 2009 : 34). Siswa yang bekerja keras dan membantu temannya akan dipuji dan didukung oleh teman-teman satu kelompoknya. Penghargaan/reward juga akan menambah minat dan motivasi siswa.

Kinerja Guru

Peran guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang profesional mempunyai ciri-ciri 1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang; 2) penggunaan ilmu yang kuat; 3) keterampilan untuk

membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi; dan 4) pengembangan profesi secara berkesinambungan. Pada pratindakan pembelajaran didominasi dengan model ceramah.

Pembelajaran dengan model *NHT*, peran guru sebagai pengontrol kegiatan diskusi kelompok. Pembelajaran sudah tidak didominasi dengan model ceramah, guru sudah menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan kooperatif. Guru telah mampu membangkitkan keaktifan, perhatian, dan kemandirian siswa. Guru aktif dalam memantau kinerja setiap kelompok dan menekankan kepada siswa bahwa mereka memunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa teman satu kelompok mereka telah mempelajari materinya. Sewaktu para siswa sedang bekerja dalam kelompok, guru berkeliling kelas, dan kadang guru menegur dan memberi saran dengan tiap kelompok untuk memberi pemahaman kepada anggota kelompok.

Miarso (2011:70) menjelaskan bahwa guru yang berkualitas atau yang berkualifikasi adalah yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi/isi, menghayati, dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembelajaran menulis proposal juga berimplikasi pada kemampuan siswa dalam menulis proposal. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan hasil pratindakan, diperoleh nilai siswa yang rendah. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang belum menyentuh taraf apresiasif. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, juga belum memanfaatkan potensi kerja sama antar siswa. Hasil ulangan harian sebelum tindakan dengan nilai rata-

rata yang dicapai masih rendah dibawah KKM yang ditetapkan dalam kurikulum yaitu 75.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran juga pernah diteliti oleh Ulfah dengan judul “Teknik Peer-Correction Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Siswa Sekolah Menengah Atas”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa teknik Peer-Correction dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran penulisan karya ilmiah.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan menulis proposal siswa dengan menerapkan model *NHT*. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan, juga mencapai batas KKM yang ditetapkan dalam kurikulum yakni 75 dan daya serap mencapai 75%.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menerapkan model *NHT*, merupakan pertama kali baru dialami oleh siswa. Kerja kelompok yang pernah dilakukan merupakan kerja kelompok biasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa belum memiliki pengalaman belajar dengan kerja *NHT*. Guru pun menyadari bahwa minat siswa terhadap proposal masih rendah sehingga berpengaruh terhadap nilai mereka.

Guru belum pernah menerapkan strategi pembelajaran khusus yang mampu membangkitkan minat siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Disimpulkan bahwa pembelajaran menulis proposal kegiatan belum berjalan dengan baik. Setelah diterapkan model kooperatif *NHT* dalam pembelajaran menulis proposal kegiatan

dari siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan yang cukup bagus.

Peningkatan tersebut dilihat dari penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses seperti dijelaskan pada bab sebelumnya, sedangkan penilaian hasil yang digunakan untuk mengetahui kompetensi siswa dalam menulis proposal. Penilaian hasil pada siklus I, siklus II, dan siklus III ditekankan pada kemampuan siswa menulis proposal yang dijelaskan pada aspek-aspek yang sudah disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan tampak bahwa secara teoritis dan secara empiris hasil penelitian tersebut cukup bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara teoritis penelitian yang dilakukan oleh peneliti didukung dengan teori-teori yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Secara empiris tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peneliti memiliki dampak yang bermanfaat.

Hasil penelitian yang dilaksanakan tampak bahwa secara teoritis dan secara empiris cukup bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kemampuan menulis proposal. Secara teoritis penelitian yang dilakukan oleh peneliti didukung dengan teori-teori yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Secara empiris tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peneliti memiliki dampak yang bermanfaat.

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang relevan ialah dengan menggunakan model *Numbered Head Together* untuk meningkatkan pembelajaran menulis siswa. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini

dilakukan pada siswa kelas XI ICT SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Surakarta dengan pertimbangan materi menulis proposal tercantum dalam kompetensi dasar kelas XI SMA. Di samping itu, pembelajaran menulis merupakan pembelajaran yang bermasalah di kelas XI ICT SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Surakarta.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data dan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan dapat diperoleh simpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis proposal. Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengungkapkan lebih dalam lagi efektivitas model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan bahasan yang lebih luas.

Saran

Bagi sekolah dan guru penelitian ini dapat memotivasi guru untuk aktif melakukan inovasi dalam pembelajaran, misalnya dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas disertai pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat. Guru perlu mengembangkan pembelajaran menulis proposal dengan metode, teknik, dan strategi secara bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti dkk,2012. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dixon, C. N. and Nessel, D. 1983. *Language Experience Approach to Reading and Writing: Language-Experience Reading for Second Language Learners*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Gie, The Liang. 2012. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi.
- Hernowo. 2011. *Quantum Writing: cara cepat nan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi menulis*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learnin,:Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Maeady. L, Haydon. T, & Hunter,W. 2006. Effect of Numbered Heads Together with and without an Incentive Package on The Seine Test Performance of A diverse Group of Sixth Graders. *Journal of behavioral education*. Vol.15. No 1.pp: 8-9. State University of New York. Fredonia. NY.
- Miarso, Yusufhadi. 2011. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa* Yogyakarta: PT. BFPE.
- Rahmina, Iim. 2012. *Perancangan dan Penulisan Alat Ukur Keterampilan Menulis Secara Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdikbud.
- Saddhono, Kundharu. 2013. *Menulis Ilmiah Teori dan Aplikasi*. Surakarta: LPP UNS.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suparti. 2009. Writing Process:Strategi Pengembangan Kemampuan Menulis Mengarang. *Jurnal Pendidikan Interaksi* (ISSN No. : 1412 – 2952 Vol 4 No 4). Pamekasan : UNIRA.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas(PTK) Penelitian Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Tarigan, Henry G. 2013. *Menulis Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. (2011). *Mendesain model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.